

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era teknologi saat ini, media massa berkembang begitu pesat dan jenisnya pun semakin beragam. Salah satu media massa yang masih terjaga eksistensinya sampai saat ini yaitu radio siaran. Banyak asumsi yang timbul bahwa kependengaran radio perlahan-lahan mulai turun, seiring dengan bertumbuhnya media *online* saat ini diantaranya yaitu, kalangan pemuda lebih sering mengakses internet, tidak adanya lagi rasa bangga dan spesial ketika lagu yang diminta masyarakat diputar di radio kesayangan mereka, disebabkan kemudahan mendapatkan lagu lewat internet, kemudahan mengakses informasi lewat android.

Kementrian Komunikasi dan Informatika mencatat, pada tahun 2016 jumlah stasiun radio yang beroperasi di frekuensi FM dan AM secara kumulatif masih 1.967 radio atau naik sekitar 12 persen dari lima tahun sebelumnya. Meskipun jumlah radio AM terus menyusut, kondisi ini diimbangi dengan penambahan jumlah radio FM. Pada periode 2012-2016, jumlah stasiun radio FM yang mengudara justru meningkat. Memang terjadi penurunan dari tahun 2015 ke 2016, tetapi masih tetap tinggi jika dibandingkan lima tahun sebelumnya. Eksisnya stasiun radio FM menandakan media ini masih memiliki peluang bisnis dan pendengar setia. Sebaliknya, tren penurunan jumlah stasiun radio AM tak terhindarkan. Pada 2012 di Indonesia masih terdapat 298 stasiun radio AM, tetapi hingga akhir 2016 jumlahnya menjadi 80 stasiun radio. Kualitas audio yang tidak sejernih FM menjadi salah satu penyebabnya. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah stasiun radio terbanyak, yakni mencapai 266 radio FM dan 12 radio AM, berikutnya Jawa Timur (205 FM dan 16 AM) serta Jawa Barat (192 FM dan 14 AM). Sedangkan di DKI Jakarta mengudara 38 radio FM dan 6 radio AM. Ke depan, seiring UU Penyiaran yang akan mengakomodasi siaran digital, jumlah stasiun siaran radio diperkirakan akan meningkat karena slot atau alokasi frekuensi siaran digital untuk radio masih sangat lebar.

<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170426/281728384406527>

Bens Radio adalah salah satu radio swasta di Jakarta yang beralamat di jalan Jagakarsa No. 39 Daerah Khusus Ibukota Jakarta, didirikan tanggal 5 Maret 1990 oleh Almarhum Haji Benyamin Suaeb, artis serba bisa yang namanya sangat melegenda dan dikenang sampai sekarang oleh bangsa Indonesia khususnya masyarakat Betawi. Bens Radio merupakan satu-satunya radio etnis masyarakat Betawi yang tetap eksis dalam era globalisasi, yang dalam menyajikan informasi kepada pendengarnya menggunakan bahasa khas Betawi. Selain itu melihat kemampuan Bens Radio yang dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang ketat dengan radio-radio swasta era globalisasi sekarang ini dan konsistensinya dalam mempertahankan penghargaan sebagai Radio Dengan Predikat Pendengar Terbanyak Se-Jabodetabek sejak tahun 2000, versi Lembaga Survey AC Nielsen dengan total pendengar Bens Radio mencapai 4.218.000 orang (*Nielsen Media Research*, 2005). Berdasarkan dari hasil survei Bens Radio pada tahun 2016, Bens Radio memiliki cukup banyak pendengar, 41% diantaranya pendengar Bens Radio berpendidikan D3.

Bens Radio 106,2 FM hadir sebagai radio yang menggunakan *System Frequency Modulation* (FM). Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Bens Radio 106.2 FM, karena radio tersebut memiliki ciri khas di dalam format program-program acara yang unik dan berbeda dengan radio-radio lainnya. Banyak stasiun radio di Jakarta memilih untuk memposisikan stasiunnya dengan mengedepankan unsur modernitas di dalam isi siarannya untuk menarik banyak pendengar salah satunya 98.7 Gen FM yang lebih menekankan pada porsi siaran musik dibandingkan porsi penyiar berbicara, tetapi Bens Radio lebih memilih untuk menekankan nilai-nilai budayanya yaitu budaya Betawi agar *audience* dapat merasakan budayanya sendiri, berkesenian dengan tradisinya sendiri, bertutur dan berdialog dengan bahasanya sendiri. Selain itu Bens Radio bisa menjadi suatu identitas dari suatu daerah hingga menjadi daya tarik bagi pendengarnya, dikarenakan para penyiarinya yang memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasa dan gaya komunikasi Betawi ketika siaran sehingga mudah diingat oleh pendengarnya. Setia dan konsisten mempertahankan nilai Betawi dalam berbagai format acara Bens Radio membuat radio ini disukai banyak orang. Seiring dengan perkembangan zaman, Bens Radio juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan selera pendengar Bens Radio yang ikut berubah. Porsi lagu dangdut yang semula dominan sudah berkurang, bergeser ke lagu-lagu pop.

Bens Radio mulai mengudara dari pukul 05.00 – 02.00 WIB. Bens Radio memiliki penyiar sebanyak 17 orang dengan berbagai macam program acara yang disajikan bagi pendengarnya. Bens Radio memiliki delapan program mingguan, dan empat program harian. Program radionya dikemas dalam balutan kreatif budaya masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Isi konten programnya banyak diminati pendengar, karena sebagian besar adalah hiburan. Program mingguan Bens Radio diantaranya yaitu Kopi Dangdut, Begaul, Asal Goblek, Sohibul Hikayat, Ngerock, Nyanyian Fals, Nyaba Slank, dan Bolly Mania. Sedangkan program harian Bens Radio diantaranya yaitu Ngeronda, Pantun Ceplas Ceplos, Etnikom Untuk Indonesia, dan Begaya.

Para penyiar Bens Radio dikenal memiliki gaya komunikasi yang humoris saat melakukan siaran, sehingga pendengar merasa terhibur saat mendengar siaran Bens Radio. Hal tersebut dibuktikan pada beberapa penyiar Bens Radio saat siaran diantaranya yaitu Andi Suaeb penyiar program “Asal Goblek” yang menggunakan gaya komunikasi penyiarnya berupa bercerita yakni menceritakan seputar Betawi mulai dari apa kesenian Betawi, darimana asal-usul Betawi, bagaimana makanan khas Betawi. keaslian suara yang tidak dibuat-buat dengan menggunakan bahasa Betawi yang kental sehingga menimbulkan ciri khas tersendiri diantara penyiar lainnya. Andi Suaeb dalam menyapa pendengarnya menggunakan alunan nada dalam melafalkan kata-kata, sehingga tidak datar atau tidak monoton, selalu tertawa, dan menggunakan Ncang, Ncing, Nyak, Babe sebagai sapaan untuk pendengarnya.

Penyiar selanjutnya lebih dikenal dengan nama Cablak Macan Kumbang dalam program “Pantun Ceplas Ceplos”, penyiarnya dikenal cablak yang artinya asal nyeplos atau asal bicara. Gaya komunikasi pada saat siarannya menggunakan pantun karena program acara tersebut membuka interaksi dengan pendengarnya sehingga terjadi komunikasi verbal secara dua arah. Selain itu, pesan disampaikan oleh penyiar dengan kecepatan berbicara, kejelasan pengucapan, informal, dan menghibur dengan menggunakan bahasa Betawi. Menyapa pendengar saat *opening* menggunakan pantun. Sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar karena unik dan berbeda dengan penyiar lainnya.

Penyiar selanjutnya Ifan Aga dalam program “Nyaba Slank” gaya komunikasi pada saat siarannya dalam mengantarkan acara musik, penyiar membawa suasana rileks,

santai, dan akrab. Hal ini dimaksudkan untuk memancing dan menggiring pendengar agar tidak terbawa dalam suasana formal. Dengan kondisi ini, kontak penyiar dan pendengarnya menjadi akrab dan bersahabat.

Dalam bukunya *Radio Penyiar-It's Not Just a Talk*, Harley Prayudha mengatakan bahwa dalam menyampaikan pesan, penyiar radio harus menggunakan bahasa dengan menulis pesan yang harus disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, bahasa tulis atau bahasa ujaran yang disampaikan ke telinga pendengar harus memerhatikan komponen-komponen bahasa yang sama, yaitu struktur, kalimat, kosakata, kelancaran, dan dapat dipahami secara umum. Jadi, sekalipun penyiar membacakan naskah (bahasa tulis), bahasanya harus tetap dilisankan. Bahasa naskah yang baik belum tentu dapat dibawakan oleh penyiar dengan hasil yang bagus pula. Akan tetapi, pembawaan yang baik harus ditunjang dengan naskah yang baik pula.

Penyiar dalam radio tidak hanya menyajikan program acara hiburan semata, tetapi juga memberikan informasi yang menarik bagi para pendengar. Karena itulah penyiar harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengar. Penyiar sering tidak menyadari pentingnya bahasa, karena menganggap setiap siaran menggunakannya. Penyiar baru sadar bahwa bahasa penting ketika penyiar menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, seperti saat penyiar merasa sulit menerjemahkan suatu kata, frase, atau kalimat.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada pendengar. Bahasa memberikan jalan bagi penyiar untuk berinteraksi dengan pendengar dalam menyampaikan pesan siaran. Penyiar umumnya memiliki ciri khas tersendiri agar pendengar mengingat dan memahami hal-hal penting yang diucapkan oleh penyiar. Berdasarkan alasan itulah pemilihan bahasa yang tepat dapat membantu keberhasilan penyiaran radio.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA BETAWI DALAM PENYIARAN BENS RADIO 106.2 FM TERHADAP MINAT PENDENGAR (Survei Kepada Mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta Program Studi *Broadcasting* D-3 Angkatan 2016)**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti menarik rumusan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Seberapa Besar Pengaruh Penggunaan Bahasa Betawi Dalam Penyiaran Bens Radio 106.2 FM Terhadap Minat Pendengar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur Seberapa Besar Pengaruh Penggunaan Bahasa Betawi Dalam Penyiaran Bens Radio 106.2 FM Terhadap Minat Pendengar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan akademis ilmu komunikasi, serta menjadi kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, pada umumnya ilmu komunikasi dan pengembangan ilmu Jurnalistik yang mempunyai kaitan dengan penggunaan bahasa dalam penyiaran radio.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai penggunaan bahasa dalam penyiaran radio. Serta diharapkan dapat menjadi acuan dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini diuraikan fenomena yang diambil sebagai materi penelitian. latar belakang, perumusan masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai teori stimulus *organism respons* (SOR) yang berhubungan dengan radio sebagai media massa, bahasa Betawi, bahasa Jurnalistik radio, pengaruh, dan minat.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan mengenai metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Serta menjelaskan mengenai populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, mulai untuk memberikan jawaban terhadap masalah penelitian dan merupakan gambaran kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah, serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai kesimpulan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi buku yang digunakan dalam menyusun skripsi untuk melengkapi pengumpulan data-data dan proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN

